

# Orientasi Tafsir Sains: Analisis Ayat-Ayat tentang Air dalam al-Qur'an

M. Sultan Amirudin\*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Email: sultanmacho@gmail.com

Hidayatullah Ismail

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Email: hidayatullah.ismail@uin-suska.com

Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Email: afrizalnur12345@yahoo.com

## Abstract

Allah has created everything by His power, One of His greatness is the creation of water which is needed by living things on this earth. Water is a very important element for the life of living things. Like plants need water to grow. There are many verses that talk about water in the Quran. In Arabic, water is called the word "al-maa". This research was conducted to find out the meaning and nature of water in the Qur'an from a scientific perspective and the methods of the *mufassirs* in interpreting the *Kauniyyah* verses. This research is library research using the thematic interpretation method (thematic), namely collecting verses of the Qur'an related to water, conducting an analysis with the interpretation of tahlili, and then drawing conclusions. The results obtained in this study are water in Arabic is called the word "al-maa" it turns out that water is mentioned in the Qur'an 63 times in 41 surahs, and has different kinds according to the type and benefits. The method used by the *mufassir* to interpret the *Kauniyyah* verses is to pay attention to linguistic rules, verse correlation, established scientific facts, and use a thematic approach.

**Keywords:** Water; Al-Qur'an; Tafseer; science

---

\* Correspondence, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28122

### Abstrak

Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan ke-kuasaan-Nya. Salah satu keagungan-Nya adalah dengan adanya penciptaan air yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup yang ada di bumi ini. Air merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup. Seperti tumbuhan sangat membutuhkan air untuk tumbuh. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang air. Dalam bahasa Arab air disebut "*al-maa*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan hakikat air dalam al-Qur'an dari segi keilmuan, serta metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan ayat Kauniyyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan air, melakukan analisis dengan tafsir tahlili lalu menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Air disebut "*al-maa*" dalam bahasa Arab, ternyata air disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam 41 surat, dan memiliki macam yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan manfaatnya. Metode yang digunakan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyyah adalah dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, korelasi ayat, fakta ilmiah yang mapan, dan menggunakan pendekatan tematik.

**Kata Kunci:** Air; Al-Qur'an; Tafsir; sains

### Pendahuluan

Dalam usaha manusia untuk memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an, sejarah telah membuktikan bahwa metode yang digunakan oleh para *mufassir* banyak mengalami perubahan sejak awal munculnya hingga sampai saat ini. Mulai dari penafsiran yang sederhana yang merujuk pada keterangan rinci dari Nabi Muhammad SAW, lalu berkembang dengan masuknya ijtihad para sahabat dan *thabi'in*. hingga mencapai kompleksitasnya ketika filsafat dan ilmu logika yang menghadirkan *tafsir bi al-ra'yi*.<sup>1</sup>

Tafsir al-Qur'an akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kehidupan manusia dan peradabannya, ini disebabkan karena tafsir al-Qur'an merupakan karya manusia. Adapun pada hakikatnya tafsir adalah sebagai produk dan

---

<sup>1</sup> Eko Suryadin, Modernisasi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas "Al Qiro'ah Al Hadatsiyah" Sebagai Model Tafsir Alternatif), *Al-I'jaz*: Vol. 2, No. 2, 2020, h. 28.

tafsir juga sebagai proses. Tafsir tidak pernah tunggal, karena ia hadir dari pemikiran seorang mufassir yang terikat dengan kondisi sosial, politik, dan juga dari intelektualitasnya sendiri. dan alasan lainnya yang menyebabkan lahirnya sebuah tafsir merupakan respons dari para mufassir terhadap al-Qur'an dimasa dimana mereka hidup.<sup>2</sup>

Sebagai bukti bahwa tafsir al-Qur'an selalu mengalami perkembangan, Abdul Mustaqim dalam bukunya ia menuliskan bahwa perkembangan epistemologi tafsir dalam perspektif *the history of idea of Qur'anic interpretation* menjadi tiga era: formatif dengan nalar quasi-kritis, afirmatif dengan nalar ideologis, reformatif dengan nalar krisis.<sup>3</sup> Era formatif yaitu standar kebenaran yang berlaku adalah mengenai validitas suatu riwayat dan kesesuaian dengan kaidah kebahasaan, era afirmatif yaitu sudah mengalami perubahan, standar kebenaran yang digunakan adalah adanya kesesuaian hasil tafsiran dengan kepentingan tersendiri seperti penguasa, madzhab dan ilmu yang dipelajarinya, era reformatif yaitu kebenaran tafsir adalah mengacu pada teori koherensi, korespondensi, dan pragmatism.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia untuk senantiasa selalu berfikir, merenung, dan melihat segala kebesaran Allah SWT yang telah diciptakan untuk semua makhluk yang ada di bumi yaitu berupa air. Jika orang dapat berpikir lebih hati-hati tentang air dan mempelajarinya serta membuktikan bahwa air adalah elemen terpenting dalam kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Hingga ilmu pengetahuan dapat menggali tabir dalam air untuk melihat pentingnya air dalam kehidupan makhluk hidup.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Abdul Rohman, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, Orientasi Tafsir Al-Furqân Tafsir Alqur'an Karya Ahmad Hassan, *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 2, 2021, 126.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, ed. Fuad Mustafid, Cet.2 Yogyakarta: LKIS Group, 2012, 34.

<sup>4</sup> Abdul Rohman, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, *op. cit.*, 127.

<sup>5</sup> Hasyim Haddade, Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *Tafsere*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, 17.

## Pengertian Air dalam Al-Qur'an

Ada banyak ayat dalam Al Quran yang membahas tentang air, ada sebanyak 63 kali dalam 41 surat al-Qur'an yang menyebutkan air.<sup>6</sup> Adapun penyebutan kata ماء memiliki banyak makna (*lafadz musytarak*), apabila berbeda dalam penempatan maka berbeda pulalah kata ماء yang ada didalam al-Qur'an, contohnya dalam surat At-Thariq ayat 5-7 kata ماء disini memiliki arti sperma laki-laki, dan di surah Al-Kahfi ayat 29 kata ماء memiliki makna minuman ahli neraka (air seperti besi yang mendidih dan menghanguskan muka).<sup>7</sup> Dan di dalam al-Qur'an juga ada beberapa istilah air seperti *al-bahr* (laut), *al-ghaits* (siraman), *anhar* (telaga), *istasqa* (siraman), *midraran* (hujan deras), dan *syarb* (minum).<sup>8</sup> Dari berbagai macam kata yang ada di dalam al-Qur'an, air yang dimaksud tetaplah zat cair.<sup>9</sup>

Air adalah zat yang terdiri dari dua unsur, yaitu hidrogen dan oksigen. Air memiliki struktur molekul sederhana (H<sub>2</sub>O). Air dalam bentuk cair hanya ada di Bumi, tidak seperti di luar angkasa yang airnya berbentuk gas atau es. Air juga merupakan sumber kehidupan yang sangat penting dan tidak ada yang dapat menggantikannya. Makhluk hidup di bumi tidak dapat hidup tanpa air.<sup>10</sup>

Keunggulan air adalah dapat mengubah dan menetralkan zat lain, seperti menghancurkan racun dan lemak dalam tubuh. Fungsi air juga untuk melarutkan zat-zat yang diperlukan tanaman sebagai komponen nutrisi dan mengubah komponennya dari satu keadaan ke keadaan lain.

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Hadits, 1996, 779-780.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, Bandung: Angkasa Group, 2008, 136.

<sup>8</sup> Mufid Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia Bandung*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, 154.

<sup>9</sup> Ahlam Suskha, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, Manfaat Air Bagi Tumbuhan: Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *AL QUIDS: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, vol. 4, no 2, 2020, 448.

<sup>10</sup> Hasyim Haddade, *op. cit.*, 18.

Air juga memiliki keunikan yang lain, salah satunya adalah Air adalah molekul yang menunjukkan gejala lain yang dikenal sebagai fenomena tegangan permukaan, yang menyebabkan permukaan air tampak seperti selaput kuat yang fleksibel. Dan kekhasan air adalah kemampuan air untuk melekat, yang mungkin akan menjadi kemampuannya untuk menahan tarikan gravitasi bumi. Ketika air berada dalam sesuatu yang lunak dan menyerap air, fenomena ini disebut dengan karakteristik bulu.<sup>11</sup>

Air yang ada di bumi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:<sup>12</sup>

*Pertama*, Air Tanah, yaitu Air yang berada di permukaan tanah. Dan digolongkan menjadi dua bagian air tanah preatis dan air tanah artesis. Air tanah preatis adalah air tanah yang letaknya tidak jauh dari permukaan tanah serta berada di atas lapisan kedap air (imperiable). Air tanah artesis adalah air tanah yang letaknya sangat jauh di dalam tanah serta berada di antara dua lapisan kedap air.

*Kedua*, Air Permukaan, yaitu Air permukaan adalah air yang berada dipermukaan tanah dan dapat dengan mudah dilihat oleh manusia. Dan air ini dapat debedakan menjadi dua, *pertama*, Perairan darat adalah air permukaan yang berada di atas daratan misalnya: rawa-rawa, danau, sungai dan lain sebagainya, *kedua*, Perairan laut adalah air permukaan yang berada di lautan luas. Contohnya air laut yang berada di laut.

### Sifat-sifat air dan manfaatnya

Berbicara tentang macam-macam air yang ada di dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, tentunya masing-masing air memiliki manfaatnya masing-masing, berikut penjelasan tentang sifat dan manfaat air bagi makhluk

---

<sup>11</sup> Sawaluddin, Sainab, Air Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Sains, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, 2018, 111.

<sup>12</sup> Hasyim Haddade, *op. cit.*, 19.

hidup yang ada dibumi:

*Pertama*, Air Hujan. Di dalam al-Qur'an air hujan disebut sebagai air yang suci lagi mensucikan atau dipercaya mampu membersihkan kotoran. Saat air hujan turun ke bumi secara otomatis air hujan membersihkan udara karena kemampuannya menghisap material-material seperti gas dan zat-zat logam lainnya.<sup>13</sup> Hal ini dibuktikan dengan ayat al-Qur'an dalam surah Al-Furqan ayat 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا<sup>14</sup>

Artinya: Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.<sup>15</sup>

*Kedua*, Air Laut. Disebut juga dengan *al-maa' al-ujaz* yang artinya air yang mengandung kadar garam yang berlebih. meskipun memiliki kadar garam yang sangat tinggi sehingga tidak bisa diminum langsung oleh manusia.<sup>16</sup> Air laut dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan tersendiri sebagai sumber kehidupan hewan dan tumbuhan laut, meskipun sangat asin dan bermanfaat bagi manusia. Semua makhluk laut dan semua makanan dari laut adalah makanan halal dan lezat bagi manusia. Ini dibuktikan di dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 96.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ

<sup>13</sup> Nurul Kusuma Wardhani, Andi Ihwan, Studi Tingkat Keasaman Air Hujan Berdasarkan Kandungan Gas CO<sub>2</sub>, SO<sub>2</sub> Dan NO<sub>2</sub> Di Udara (Studi Kasus Balai Pengamatan Dirgantara Pontianak), *PRISMA FISIKA III*, No. 1, 2015, 14.

<sup>14</sup> Q.S. Al-Furqan: 43.

<sup>15</sup> Mei 27, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/25>

<sup>16</sup> Siti Musarofah, Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains, *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, No. 1, 2021, 70.

حُرْمًا يَوْمَ تَقُومُوا لِلَّهِ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ. ١٧

Artinya: Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan darat, selama kamu sedang ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan (kembali).<sup>18</sup>

*Ketiga, Air Sumur Dan Air Mata Air.* Disebut sebagai *al-maa'ul furath* karena bisa dikonsumsi oleh manusia. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa *al-maa'ul furath* adalah air yang memiliki rasa yang nikmat. Karena air ini mengandung logam yang membuat airnya sedikit manis. Umat Islam percaya bahwa air yang berasal dari kedalaman bumi adalah air tawar yang bersumber dari air hujan yang meresap ke dalam bumi. Air hujan bercampur dengan materi dan salinitas di dalam tanah, mengubah sifatnya menjadi air minum yang segar dan manis.<sup>19</sup>

Berangkat dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membahas atau mendalami konsep air dari perspektif Al-Qur'an. Agar pembahasan ini tidak meluas dan melebar kemana-mana, penulis fokuskan disini untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu tentang air dan bagaimana para mufassir mengartikan ayat Kauniyah ini. Sehingga penelitian ini ditinjau dari aspek al-Qur'an dan tafsir sains atau yang lebih dikenal dengan tafsir 'ilmi.

### Kata Air (الماء) Dalam Al-Qur'an

Kata air dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *nakirah* dan *ma'rifah*. Yang mana dalam bentuk *nakirah* sebanyak 45 kali penyebutan dalam al-Qur'an, dan yang

<sup>17</sup> Q.S. Al-Maidah: 96.

<sup>18</sup> Mei 27, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>

<sup>19</sup> Siti Musarofah, *op. cit.*, h. 70.

berbentuk *ma'rifah* ada sebanyak 18 kali di dalam al-Qur'an. Dan kata (الماء) yang ada di dalam al-Qur'an hanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), tidak pernah berbentuk jamak (أموه) atau (مياه).<sup>20</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an tentang air bukan hanya menggunakan kata (الماء), akan tetapi beberapa kalimat yang biasanya dipakai juga untuk makna air adalah sungai, hujan, laut, awan, mata air, dan lain sebagainya. Ada lebih dari 200 ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang air. Ada juga beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan manfaat air bagi makhluk hidup mulai dari penunjang kehidupan hingga transportasi hingga spiritual, pengobatan dan sumber energi lainnya.<sup>21</sup>

### Metode Penafsiran Ayat-ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an (Tafsir 'Ilmi)

Al-Qur'an bukan buku psikologi, tentang eksak maupun fisika, tetapi kitab *hidayah* dan *irsyad*, *kitab tasyri'* dan *ishlah*. Namun demikian ayat-ayatnya memuat isyarat-isyarat yang cukup mendalam dan pelik dalam soal sosiologi, kedokteran dan antropologi, yang mana hal tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai mu'jizat dan wahyu Allah.<sup>22</sup> Penafsiran ilmiah modern Al-Qur'an yang dikenal dengan *al-tafsir al-'ilmi* adalah salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an. Secara linguistik (etimologis) *al-tafsir al-'ilmi* terdiri dari dua kata: "*al-tafsir*" dan "*al-'ilmi*". berasal dari kata "*ilm*" (sains), yang berarti ilmiah atau keilmuan. Jadi secara *al-tafsir al-'ilmi* berarti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah. Menurut istilah (terminologi) pengertian *al-tafsir al-ilmy* dapat dipahami menurut Muhammad Husayn Al-Dhahaby ialah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan

<sup>20</sup> Ahlam Suskha, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, *op. cit.*, 450.

<sup>21</sup> Sawaluddin, Sainab, *op. cit.*, 112.

<sup>22</sup> Agil Husin Al Munawar, Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: DIMAS. 1994, 12.

pendekatan teori-teori ilmiah untuk mengungkapkan isi ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan sudut pandang filosofis berdasarkan dari ayat-ayat tersebut. Dan ada yang berpendapat lain yakni dari Abd Al-Majid Al-Salam Al-Muhtasib bahwa *tafsir 'ilmi* ialah penafsiran yang dilakukan oleh para musafassirnya untuk mencari adanya kesesuaian ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah (penemuan ilmiah) dan berusaha untuk menggali berbagai masalah keilmuan dan pemikiran-pemikiran filsafat.<sup>23</sup>

Metode dalam *Tafsir 'ilmi* adalah dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia dengan tujuan untuk menguatkan dan menggali kandungan ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu contoh dari usaha mewujudkan metode *tafsir 'ilmi* atau tafsir sains dengan menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu atau sains dan Al-Qur'an. Dalam metode penafsiran tafsir 'ilmi memiliki beberapa kaidah. Diantaranya:

*Pertama*, Kaidah Kebahasaan, merupakan syarat mutlak untuk setiap mufassir yang ingin memahami kandungan al-Qur'an. Hal ini menjadi penting karena sebagian orang mencoba memberikan legitimasi terhadap pengetahuan ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengabaikan aturan linguistik ini. Oleh karena itu kaidah bahasa diutamakan ketika seorang mufassir ingin menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terutama dalam paradigma keilmuan.<sup>24</sup>

*Kedua*, Memperhatikan Korelasi Ayat. Para mufassir dituntut untuk mempelajari dan memahami ilmu *munasabah ayat* (korelasi ayat) baik sebelum maupun sesudah, sebab ini termasuk

---

<sup>23</sup> Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, 2018, 110

<sup>24</sup> Rubini, *Tafsir 'Ilmi, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, 102.

cara agar tidak tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat al-Qur'an. Karena susunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi waktu turunnya, tetapi didasarkan pada korelasi makna ayat tersebut, maka is ayat-ayat sebelumnya selalu berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.<sup>25</sup>

*Ketiga*, Fakta Ilmiah yang Mapan. Mufassir tidak boleh memaknai ayat-ayat Al-Qur'an kecuali menurut fakta-fakta ilmiah yang telah ditetapkan dan sejauh pernyataan-pernyataan ilmiah itu tidak diingkari atau diubah, dan dia harus berusaha menjauhkan atau memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang kebenarannya sudah mutlak, oleh sebab itu al-Qur'an tidak dapat disnadingkan dengan teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif.<sup>26</sup> Fakta-fakta al-Qur'an harus menjadi dasar dan pondasi, bukan menjadi bahan penelitian, karena harus menjadi rujukan adalah ayat-ayat al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.<sup>27</sup>

*Keempat*, Pendekatan Tematik. Corak tafsir 'ilmi pada mulanya merupakan bagian dari metode tafsir tahlili (analitis). Sehingga kajian tafsir 'ilmi pembahasannya bersifat parsial, karena tidak mampu memberikan pemahaman penuh tentang subjek tertentu. Akibatnya, pemaknaan ayat al-Qur'an yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, karena pembahasannya terlalu meluas.<sup>28</sup>

## Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Membahas Tentang Air

Dalam penjelasan ayat al-Qur'an mengenai tentang air yang khususnya mengandung unsur oksigen dan

---

<sup>25</sup> M Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004, 163.

<sup>26</sup> M Nur Ichwan, *op. cit.*, 169.

<sup>27</sup> Ahmad Fuad, Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai. 2004, 47.

<sup>28</sup> M Nur Ichwan, *op. cit.*, 171.

hydrogen, terdapat kata yang mengenai proses terjadinya air, dijadikan petunjuk, daya guna air dan manfaat air. al-Qur'an menggunakan kata أنزل (menurunkan), صب (mencurahkan), أسقى (menyiram atau memberi minum), أحي (menghidupkan), آخر (mengeluarkan).<sup>29</sup>

Ayat Yang Membahas Tentang Pertemuan Dua Air Lautan

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ، بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ٣٠

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.<sup>31</sup>

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا. ٣٢

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.<sup>33</sup>

Yang menjadi kajian utama pada ayat tersebut adalah *Maraja al-Bahraini* yang mana memiliki arti dengan bertemunya dua lautan. Menurut Tanthawi Jauhari maknanya ialah mengalirkan dan bertemu.<sup>34</sup> Dan makna ini sama apa yang ada pada tafsir Fakhruddin Ar-Razi, beliau berpendapat bahwa karakteristik air yang berdampingan tidak mungkin tidak bercampur dan bertemu, hanya saja dicegah oleh kuasa Allah SWT.<sup>35</sup>

<sup>29</sup> Ahlam Suskha, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, *op. cit.*, 450.

<sup>30</sup> Q.S. Ar-Rahman: 19-20.

<sup>31</sup> Juni 14, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/55>

<sup>32</sup> Q.S. al-Furqan: 53.

<sup>33</sup> Juni 14, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/25>

<sup>34</sup> Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 24, Mesir: Darul Ulum, 1351, 17.

<sup>35</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Juz 29, Beirut" Dar al-Fikr, 1990,

Surah ar-Rahman ayat 19 dan 20 ini menurut Thantawi Jauhari dan Fakhruddin Ar-Razi adalah baik air laut tawar maupun air laut asin. Yang mana kedua air laut ini tidak saling bercampur atau mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan penyebab kedua air ini tidak bercampur masing-masing beliau memiliki pendapat yang berbeda, yang mana menurut Thantawi Jauhari karena adanya pembatas yang bersifat *illahiyyah*. Sedangkan menurut Fakhruddin Ar-Razi dikarenakan sifat air itu sendiri.<sup>36</sup>

Berbicara tentang karakteristik air tentunya harus merujuk pada kajian ilmiah. Karakteristik meliputi salinitas, massa, suhu, densitas, dan lain sebagainya. Para peneliti telah membuktikan bahwa setiap laut memiliki kadar garam yang sama setiap saat. Tidak bertambah dan tidak pula berkurang, meskipun adanya pertemuan antara dua air laut yang berbeda. Itulah sebab kenapa air laut tidak bercampur antara satu dan lainnya, karena setiap laut memiliki massa, suhu, dan warna yang tetap.<sup>37</sup>

Ayat Yang Membahas Tentang sungai bawah laut

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فَرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا  
حَاجُورًا.<sup>38</sup>

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.<sup>39</sup>

Yang menjadi pusat perhatian pada ayat tersebut untuk dikaji yaitu ada pada kata *barzakhan* dua laut (*al-bahrain*) yang tidak bergabung atau saling menghalangi dan tidak melampaui,

100-101.

<sup>36</sup> Maulidi Ardiyantama, Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Razi, Al-Dzikra, Vol. 11, No. 2, 2017, 193.

<sup>37</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati: 2006, 531.

<sup>38</sup> Q.S. Al-Furqan: 53.

<sup>39</sup> Juni 15, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/25>

dan ini dipahami oleh para mufassir adalah seperti batas yang memisahkan dua lautan secara vertikal.

Pendapat Tanthawi Jauhari tentang ayat ini adalah lebih kepada fungsinya, dimana air sungai di bawah laut rasanya tawar dan bisa menghilangkan dahaga bahkan terasa segar karena tidak terpengaruh oleh air laut yang asin dan pahit. Semua karena ada batasan yang mencegah agar kedua airnya tidak saling mempengaruhi.<sup>40</sup>

Ayat yang membahas tentang proses penciptaan air:

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلِيلِهِ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۚ<sup>٤١</sup>

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.<sup>42</sup>

Berkenaan dengan ayat di atas dapat diketahui bahwa proses terjadinya hujan diawali dengan berkumpulnya awan mendung di langit, kemudian awan-awan itu saling berkerumun, berkumpul dan bertumpuk-tumpuk, ketika udara di langit dingin, terbentuklah embun atau bahkan membeku menjadi butiran-butiran es yang kemudian jatuh ke tanah. Awan yang berkumpul sebagian menjadi air hujan, dan hanya

<sup>40</sup> Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 24, Mesir: Darul Ulum, 1351, 17.

<sup>41</sup> Q.S. An-Nur: 43.

<sup>42</sup> Mei 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/24>

sebagian kecil yang terbuka dan menjadi butiran es, karena itulah hujan yang turun ke bumi dalam bentuk air.<sup>43</sup>

Jika diperkirakan air dalam jumlah besar akan segera jatuh dalam sekali tuangan ke permukaan bumi, maka akan terjadi banjir hingga sepuluh meter di seluruh daratan. Namun karena rahmat dan kasih sayang Allah Swt kepada hamba-Nya, 370.000 km<sup>3</sup> air turun ke lautan dan hanya 90.000 km<sup>3</sup> yang turun di daratan. Jika jumlah 90.000 km<sup>3</sup> dibagi rata ke semua daratan, maka ada 1 m<sup>3</sup> untuk setiap meter persegi tanah, sebagai wujud kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya, air tersebut turun dalam beberapa tahapan.<sup>44</sup>

Menurut penafsiran dari Ibnu Katsir ayat Al-Qur'an diatas menerangkan bahwa Allah SWT mengarak awan dengan kekuasaan-Nya yang pada permulaan penciptaannya awan dalam keadaan lemah. "kemudian mengumpulkan diantaranya", artinya menyatukan awan- awan itu. Lalu menjadikannya bertumpuk- tumpuk sehingga terlihat oleh manusia hujan keluar dari celah-celahnya. Firman bahwasannya Allah SWT menurunkan es dari langit, dari gumpalan seperti gunung. Dalam penggalan ini, kata "gunung" merupakan kiasan atau perumpamaan untuk awan. Firman Allah SWT: "Lalu ditimpakannya es itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan dipalingkannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki" artinya hujan bisa merupakan rahmat dan azab dari Allah untuk manusia. Karena penimpanan es itu dapat merusak buah-buahan, tanaman dan pepohonan. Memalingkan dari siapa yang Dia kehendaki berarti merupakan rahmat bagi mereka.<sup>45</sup>

Demikianlah air yang dibutuhkan oleh makhluk hidup tersedia dengan cukup tidak lebih dan tidak juga kurang sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Dengan cara Allah

<sup>43</sup> Hasyim Haddade, *op. cit.*, 21.

<sup>44</sup> Mochamad Imamudin, Peranan Air Dalam Perspektif Al-Quran (Air Sebagai Sumber Kehidupan), *El-Hayah*, Vol. 3, No.1, 2012, 45.

<sup>45</sup> Fahdah Afifah, Air Menurut Konsep Al-Quran Dan Sains Medika, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Volume 4, 2022, 166.

SWT meniupkan angin untuk menghalau awan agar hujan tidak turun di satu tempat melainkan menyebar ke tempat lain sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya agar makhluk-Nya dapat merasakan manfaatnya dimanapun berada.

### Ayat yang membahas tentang fungsi air

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>٤٦</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ<sup>٤٧</sup>

Artinya: Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman.<sup>47</sup>

Firman Allah SWT diatas telah membuktikan bahwa bumi ini diciptakan dengan cara yang sempurna, karena awalnya bumi dibentuk dari gas hydrogen, ammonia dan metan. Uap air telah berperan sangat penting dalam pembentukan meterial organisme yang menjadi keharusan munculnya kehidupan. Air merupakan peranan yang penting untuk menciptakan kehidupan di muka bumi ini. Maka ayat di atas telah menjelaskan beberapa fakta ilmiah yang berkaitan dengan karakteristik air. Siklus air di bumi. Ahli geologi memperkirakan jumlah air di Bumi adalah 16 miliar km<sup>3</sup> atau setara dengan 16 triliun ton. Artinya, rasio kandungan air di Bumi mencapai 25.000. sebagian besar kandungan air ini, yaitu sekitar 13 miliar km<sup>3</sup> berada di lapisan bumi, di bawah kerak bumi. isinya berupa uap air yang ditekan oleh panas yang tinggi dari dalam bumi. Sisa kandungan airnya, yaitu sekitar 3 miliar km<sup>3</sup>, setengahnya setengahnya gurun pasir dan tambang di kerak bumi, setengah lainnya terakumulasi di lautan dan

<sup>46</sup> Q.S. Al-Anbiya': 30.

<sup>47</sup> Mei 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/21>

sungai-sungai. Sebagian besar air yang berada di permukaan bumi terkumpul di samudra dan lautan. Sisa sekitar 100 km<sup>3</sup> air terdapat di tanah, di sela-sela kerak bumi, terdapat di danau, sungai, dan berupa air yang mengalir keluar dari dalam bumi, juga terdapat di pegunungan dan daerah kutub dalam bentuk air yang membeku.<sup>48</sup>

Ayat Al-Qur'an di atas menerangkan bahwa air merupakan sumber adanya kehidupan di bumi. Allah SWT menghidupkan tanah yang kering, menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang ada di bumi dengan cara menurunkan hujan, sehingga bumi menjadi hijau dan makhluk dapat memenuhi kebutuhan makan dan minumannya.

Sains modern telah membuktikan bahwa bahan dasar dalam pembinaan sel adalah sitoplasma yaitu terdiri dari 80% air, Setiap yang hidup pasti memiliki sel. Ini artinya bahwa setiap yang hidup memerlukan air untuk kewujudannya. Fakta ini dibuktikan lagi dengan penemuan bahwa sebagian besar organisma terdiri daripada 50% hingga 90% air.<sup>49</sup>

Di dalam tafsiran Al-Baidhawi yang memberi pendapatnya di ujung ayat 30 Surat Al-Anbiya': "(dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air) Dan Kami ciptakan dari air segala binatang, sebagaimana firman Allah SWT (Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air) ini karena ia adalah salah satu zatnya yang paling besar, atau karena ia sangat membutuhkannya, dan ia berguna untuk dirinya sendiri. Atau kami membuat setiap makhluk hidup karena air, yang tanpanya ia tidak dapat hidup."<sup>50</sup>

Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan perihal ayat diatas: "(dan Kami jadikan segala sesuatu yang

<sup>48</sup> Mochamad Imamudin, *op. cit.*, 43.

<sup>49</sup> Kamarul Azmi Jasmi, Azura Ahmad, Izzatul Amanda Jamarluddin, *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Qur'an*, Johpr: UTM PRESS. 2013, 50.

<sup>50</sup> Nasir ad-Din al-Baidawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, I, Maktabah Syamilah, 91.

hidup berasal dari air) Ini berisi tiga ucapan: pertama: bahwa segala sesuatu diciptakan dari air, kata Qatadah. Kedua: Melestarikan kehidupan setiap makhluk hidup dengan air, kata Qatadah. Ketiga: Kami menjadikan dari air padat segala makhluk hidup, yang dikatakan Qutrub. "Apakah mereka tidak beriman" artinya, apakah mereka tidak percaya dengan apa yang mereka saksikan?".<sup>51</sup>

Kementrian agama Arab Saudi dalam kitab tafsir Tafsir Al-Muyassar menjelaskan ayat diatas "Dan apakah orang-orang yang kafir kepada Allah SWT itu belum mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, tidak ada celah dan ruang di antara keduanya yang bisa dilalui turunnya air hujan, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan menjadikan segala makhluk berupa hewan dan tumbuhan berasal dari air yang turun dari langit ke bumi. Apakah mereka tidak mengambil pelajaran darinya, dan beriman kepada Allah SWT semata?".<sup>52</sup>

Dari penjelasan mufassir mengenai ayat 30 surat Al-Anbiya' di atas dapat diketahui bahwa sumber dari semua kehidupan yang diciptakan oleh Allah SWT adalah air. Oleh karena itu, air menjadi unsur yang sangat penting bagi makhluk hidup. Inilah menjadikan konsekuensi kepada manusia agar harus bersikap positif dan bertanggung jawab untuk keberlangsungan ketersediaan dan kebersihan air Bersama sumber-sumbernya yang telah disediakan oleh Allah SWT yang ada di alam semesta.<sup>53</sup>

Kata yang identik dengan (الماء) air dalam Al-Qur'an

Kajian tentang air dalam al-Qur'an ada istilah-istilah yang memiliki kesamaan makna dan sangat erat kaitannya dan

<sup>51</sup> Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad al-Māwardī, *An-Nukt wa al-'Uyūn* 3, Maktabah Syamilah, 444.

<sup>52</sup> Siti Musarofah, *op. cit.*, 62.

<sup>53</sup> Sukarni, Air Dalam Perspektif Islam, *Jurnal TARJIH*, Vol. 12, No. 1, 2014, 117.

mempengaruhi pembahasan tentang air ini. Adapun kata yang senada dengan الماء seperti kata الأنهر (sungai), البحر (laut), سحب (awan), العيون (sumber mata air), المطر (air hujan), dan lain-lain.

Di dalam Al-Qur'an kata النهر (sungai) disebutkan sebanyak 54 kali dalam 34 surah.<sup>54</sup> Dalam bentuk *mufrad* sebanyak 3 kali pengulangan, dan dalam bentuk *jama'* ada 51 kali pengulangan.<sup>55</sup>

Lebih dari 70% permukaan bumi ditutupi oleh lautan, sehingga air laut berperan penting dalam keseimbangan alam. Itu sebabnya langit berwarna biru karena air laut. Air hujan terbentuk dari penguapan air laut. Distribusi air dilakukan dengan bantuan angin yang merespon kebutuhan dengan sangat baik. Di dalam Al-Qur'an kata البحر (laut) disebutkan sebanyak 41 kali, dan yang berbentuk *mufrad* ada sebanyak 33 kali, sedangkan yang berbentuk *jama'* ada 5 kali, dan yang berbentuk plural ada sebanyak 3 kali penyebutan.<sup>56</sup> Dan ada pendapat yang lain mengatakan bahwa dalam 41 kali penyebutan laut dalam al-Qur'an ada 5 kali penyebutan berbentuk *tathniyah*. Dalam ayat ini digunakan bentuk *tathniyah* karena berarti dua lautan yang memiliki kualitas rasa dan kandungan yang berbeda dan bahkan tidak menyatu dalam satu tempat. Hal ini pula yang membuat ilmuwan Jepang Costeau seorang muslim ketika melihat fenomena pertemuan dua perairan laut yang berbeda sifatnya. Saat dia menjelajahi dasar laut, dia melihat titik pertemuan dua badan air yang memiliki rasa berbeda. Satu sisi akan terasa asin dan sisi lainnya akan terasa tawar dan segar.<sup>57</sup>

Dalam al-Qur'an ada sebanyak 65 kali ayat yang menyebutkan kata العيون (mata air).<sup>58</sup> Namun, tidak semua yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang mata air berbentuk cair.

<sup>54</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, 812.

<sup>55</sup> Ahlam Suskha, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, *op. cit.*, 458.

<sup>56</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, 140.

<sup>57</sup> Sawaluddin, Sainab, *op. cit.*, 118.

<sup>58</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, 608.

Mata air yang sifatnya zat cair hanya disebutkan hanya 23 kali dalam al-Qur'an.<sup>59</sup>

## Kesimpulan

Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah karena tidak merinci aspek kimia dan fisik air. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia. Al-Qur'an membahas masalah air dengan caranya sendiri dan untuk tujuannya sendiri. Air merupakan unsur yang sangat penting di bumi, melainkan juga sebagai unsur yang memiliki signifikansi mendalam dengan akibat-akibat yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan setiap muslim, masyarakat dan peradaban Islam.

Untuk memahami kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an membutuhkan penafsiran sebagai penjelas, karena tanpa penafsiran tentulah banyak kandungan al-Qur'an yang tidak akan bisa dipahami dan diamalkan. Oleh Karena kebutuhan tersebut, maka hadirilah kitab tafsir dengan berbagai corak penafsiran dari para mufassir. corak tafsir dari segi sains yang terkandung dalam al-Qur'an adalah dengan menggali isi dan makna al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyyah. Semua ini tentu boleh saja, selagi tidak menyalahi substansi dari al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia, dalam kata lain penafsiran itu tidak memiliki kandungan yang bertolak belakang dengan al-Qur'an itu sendiri.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Ad-Dīn al-Baiḍāwī, Nasīr, *Anwār atTanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, I (Maktabah Syamilah).

Afifah, Fahdah, Air Menurut Konsep Al-Quran Dan Sains Medika, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Volume 4, 2022.

---

<sup>59</sup> Ahlam Suskha, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, *op. cit.*, h. 458.

- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. (Al-Qahirah: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977).
- al-Ḥasan Alī bin Muḥammad al-Māwardī, Abū, *An-Nukt wa al-Uyūn* 3, (Maktabah Syamilah).
- Ardiyantama, Maulidi, Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Razi, *Al-Dzikra*, Vol. 11, No. 2, 2017,
- Ar-Razi, Fakhrudin, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Juz 29, (Beirut'' Dar al-Fikr, 1990),
- Azmi Jasmi, Kamarul, Azura Ahmad, Izzatul Amanda Jamarluddin, *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Qur'an*, (Johpr: UTM PRESS. 2013).
- Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa Group, 2008).
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzḥ Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadits, 1996).
- Fuad, Ahmad, Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*. (Solo: Tiga Serangkai. 2004).
- Haddade, Hasyim, Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *Tafsere*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/>
- Husin Al Munawar, Agil, Masykur Hakim, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: DIMAS. 1994).
- Ichwan, MNur, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004).
- Imamudin, Mochamad, Peranan Air Dalam Perspektif Al-Quran (Air Sebagai Sumber Kehidupan), *El-Hayah*, Vol. 3, No.1, 2012.
- Jauhari, Tantawi, *Al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, Juz 24 (Mesir: Darul Ulum, 1351),
- Kusuma Wardhani, Nurul, Andi Ihwan, Studi Tingkat Keasaman Air Hujan Berdasarkan Kandungan Gas CO<sub>2</sub>,

- SO<sub>2</sub> Dan NO<sub>2</sub> Di Udara (Studi Kasus Balai Pengamatan Dirgantara Pontianak), *PRISMA FISIKA III*, No. 1, 2015.
- Mardaris, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Maydi Arofatur Anhar, Putri, Imron Sadewo, M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, 2018.
- Musarofah, Siti, Ketersediaan Air Bagi Kehidupan: Studi Terhadap Asal-Usul dan Hilangnya Air di Bumi Perspektif Al-Quran dan Sains, *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 14, No. 1, 2021.
- Mustaqim, Abdul, Epistemologi Tafsir Kontemporer, ed. Fuad Mustafid, Cet.2 (Yogyakarta: LKIS Group, 2012).
- Rohman, Abdul, Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, Orientasi Tafsir Al-Furqân Tafsir Alqur'an Karya Ahmad Hassan, *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 2, 2021.
- Rubini, Tafsir 'Ilmi, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Sawaluddin, Sainab, Air Dalam Persepektif Al-Qur'an Dan Sains, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Shihab, M. Quraissy, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- \_\_\_\_\_, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Tangerang: Lentera Hati: 2006),
- Sofyan Anwar, Mufid, *Ekologi Manusia Bandung*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Suryadin, Eko, Modernisasi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas "Al Qiro'ah Al Hadatsiyah" Sebagai Model Tafsir Alternatif), *Al-I'jaz*: Vol. 2, No. 2, 2020.
- Suska, Ahlam, Rusydi AM, Urwatul Wusqa, Manfaat Air Bagi Tumbuhan: Perspektif Al-Qur'an Dan Sains, *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol. 4, No 2, 2020.

